

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ritual *asyaik* yang terdapat di Dusun Empih, Kota Sungai Penuh, memiliki berbagai elemen yang berpotensi dijadikan objek material dalam penciptaan karya seni musik. Dalam karya “*TAWAU BUMOI*”, pengkarya memanfaatkan dua elemen utama dari kesenian ini, yaitu elemen musikal dan Mantra *asyaik*. Kedua elemen tersebut menjadi inspirasi sekaligus dasar dalam proses kreatif penciptaan karya ini. Keberadaan ritual *asyaik* hingga saat ini menjadi sumber kekayaan budaya yang sangat potensial bagi para komponis untuk menggali data musikal yang dapat diolah menjadi sajian musik dengan pendekatan yang lebih segar dan modern. Keunikan mantra yang terdapat dalam ritual ini menjadikannya sumber materi yang khas dan autentik untuk dikembangkan dalam karya musik.

Dalam pengolahan materi musikal, pengkarya menggunakan berbagai pendekatan, baik melalui metode yang sistematis maupun secara intuitif. Proses ini berlangsung dalam konteks perkuliahan maupun melalui diskusi-diskusi informal di luar kelas. Selain itu, pengalaman dalam mengapresiasi karya-karya musik yang telah ada turut memberikan kontribusi besar terhadap proses penciptaan. Pengalaman mendengarkan berbagai bunyi dari proses apresiasi tersebut membuka banyak kemungkinan dalam hal orkestrasi, gaya, bentuk, dan struktur musik yang akan dihasilkan.

Melalui eksplorasi terhadap unsur musikal dan ekstramusikal seperti mantra yang dirapalkan *balian salih* dan suasana yang terjadi saat ritual, pengkarya menemukan ide untuk menciptakan komposisi musik berjudul *Tawau Bumoi*, pendekatan ini mengantarkan pengkarya pada sebuah proses penciptaan yang relatif baru, yaitu mengintegrasikan dua elemen berbeda ke dalam satu karya musik yang utuh, langkah ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan seni musik, tetapi juga membuka peluang untuk menjadi bahan diskusi dalam ranah akademik.

4.2 Saran

Dalam menciptakan karya seni akademik, penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup, data yang valid, dan pengalaman. Ketiga hal ini saling mendukung agar karya tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga bisa menjadi alat pendidikan yang bermanfaat bagi institusi akademik dan para apresiasi.

Selain itu, kemandirian seorang komponis sangat mempengaruhi kualitas karyanya. Kemandirian ini terkait dengan kemampuan mencipta secara individu, serta hubungan yang terbentuk dengan lingkungan sekitar, baik dalam kelompok kecil maupun masyarakat luas. Hubungan ini dapat mendorong terciptanya karya yang lebih baik dan relevan.

Evaluasi juga penting dalam proses perbaikan karya. Setiap karya di institusi seni akademik perlu dibahas secara objektif untuk memastikan kesesuaiannya dengan visi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Jika ada hal yang perlu diperbaiki, hal tersebut harus dicatat dan menjadi acuan untuk perbaikan karya di masa depan.